

---

## **MENILAI KESADARAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN IPS**

**Moamar Kadhafi**

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[210102110085@student.uin-malang.ac.id](mailto:210102110085@student.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to evaluate students' social awareness levels through the application of contextual learning in Social Studies (IPS) subjects. The research employs a mixed method approach, combining quantitative and qualitative methodologies. Quantitative data were collected using a Likert-scale questionnaire encompassing three key indicators of social awareness: adaptability, integration, and status improvement, involving 20 eighth-grade students from MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban as respondents. Meanwhile, qualitative data were obtained through in-depth interviews to support the quantitative findings. The analysis revealed that the majority of students exhibited moderate to high levels of social awareness, with an average score of 27.15. Contextual learning proved effective in enhancing students' understanding of the importance of social contribution by connecting learning materials to real-life situations. However, some students faced difficulties in adapting and interacting socially, indicating the need for additional interventions such as social skills training. The study concludes that contextual learning has a positive impact on the development of students' social awareness and highlights the relevance of this approach in shaping students' social character. These findings provide significant contributions to the development of more holistic learning strategies in Social Studies education.

**Kata-Kata Kunci :** social awareness, contextual learning, Social Studies education, students, mixed method

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesadaran sosial siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket berbasis skala Likert yang mencakup tiga indikator utama kesadaran sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri, berintegrasi, dan peningkatan status sosial, dengan responden sebanyak 20 siswa kelas VIII MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memperkuat temuan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam tingkat kesadaran sosial, dengan rata-rata skor 27,15. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya kontribusi sosial melalui pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Namun, sebagian siswa masih mengalami kendala dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial, yang mengindikasikan perlunya intervensi tambahan seperti pelatihan keterampilan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kontekstual memberikan

dampak positif terhadap pengembangan kesadaran sosial siswa, serta menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam membentuk karakter sosial siswa. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik dalam pendidikan IPS.

**Keywords:** kesadaran sosial, pembelajaran kontekstual, pendidikan IPS, siswa, mixed method

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan perspektif siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang menjadi dasar keterlibatan mereka dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kesadaran sosial, yakni kemampuan memahami isu-isu sosial serta berempati terhadap kondisi orang lain, kini semakin mendapat sorotan di tengah kompleksitas dan keterhubungan dunia yang semakin berkembang

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan perspektif siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang menjadi dasar keterlibatan mereka dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kesadaran sosial, yakni kemampuan memahami isu-isu sosial serta berempati terhadap kondisi orang lain, kini semakin mendapat sorotan di tengah kompleksitas dan keterhubungan dunia yang semakin berkembang (Wahid, 2023).

Kesadaran sosial memiliki peran yang krusial dalam perkembangan siswa, karena tidak hanya membantu mereka memahami berbagai permasalahan sosial, tetapi juga mempengaruhi pembentukan sikap kritis yang mendalam terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Abute, 2019) menyebutkan bahwasanya kesadaran sosial sebagai upaya pengembangan pengetahuan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan. Kemudian juga disebutkan oleh (Badruddin & Rezki Akbar Norrahman, 2024) dalam penelitiannya kesadaran sosial menjadi sebuah langkah esensial untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Kemampuan berfikir kritis bisa dibangun melalui kesadaran sosial yang berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Marzuki dkk., 2011) bahwa kesadaran sosial berfungsi sebagai katalis bagi kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik di dunia nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kemasyarakatan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, rendahnya kesadaran sosial dikalangan siswa dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan sikap kritis dan hasil belajar yang memadai.

MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban merupakan salah satu institusi Pendidikan MTs Swastanya yang terletak di kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih cenderung pasif dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks atau isu sosial yang ada di sekitar mereka. Padahal, dalam era globalisasi yang semakin kompleks, dibutuhkan individu-individu yang mampu berfikir secara kritis dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial untuk membangun masyarakat yang lebih baik (Ida Mutiawati, 2023). Maka, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu solusi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran sosial. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, siswa didorong untuk berfikir lebih dalam dan kritis, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran kontekstual umumnya berfokus pada aspek motivasi belajar atau hasil belajar siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Noor, 2018) menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa terbilang baik, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ida Mutiawati, 2023) tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika, yang menemukan bahwasanya pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi belum secara spesifik mengukur dampaknya terhadap kesadaran sosial siswa. Disisi lain penelitian yang dilakukan (Ria Anita Ekselsa, 2023) oleh menyoroti peningkatan ketrampilan berpikir system dan kesadaran berkelanjutan siswa melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek bermuadhan *education for sustainable development* yang mengintegrasikan pendekatan mix method, tetapi masih belum secara spesifik mengukur kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebanyakan penelitian terdahulu hanya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif secara terpisah tanpa mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih holisti, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan pendekatan mix method untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, fokus penelitian secara spesifik mengukur kesadaran sosial sebagai salah satu aspek yang kurang diteliti dalam studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek motivasi dan hasil akademik.

Studi dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) untuk mengevaluasi kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran kontekstual memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan analisis kuantitatif untuk mengukur perubahan yang terukur dalam sikap dan perilaku siswa, serta analisis kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual dalam membentuk kesadaran sosial siswa menggunakan metode mix method yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

## KAJIAN LITERATUR

### Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial adalah hasil dari proses belajar untuk memahami berbagai kontradiksi dalam aspek sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi, yang dapat mendorong seseorang untuk mengambil sikap tegas serta berani bertindak melawan elemen-elemen penindasan yang ada dalam realitas tersebut(Abute, 2019).

Kesadaran sosial menurut Sheldon (1996) bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu tacit awareness(presfektif diri sendiri dan presfektif orang lain), Focal awareness(diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan awareness content(penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial ialah kemampuan individu untuk memahami dan mengidentifikasi kontradiksi dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Kesadaran ini mencakup pemahaman diri dan perspektif orang lain, serta menciptakan kesadaran akan penampilan dan pengalaman yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati

### **Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Yenti dalam (Winata dkk., 2020) menjelaskan bahwa Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah suatu pendekatan yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. CTL melibatkan tujuh komponen utama yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme, kemampuan bertanya, penemuan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik.

Sedangkan menurut Muslih dalam Aminah dkk. (2022) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara memberikan gambaran kepada siswa bahwa pembelajaran harus dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari, serta melibatkan komponen-komponen penting seperti konstruktivisme, kemampuan bertanya, penemuan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

### **Pembelajaran IPS**

Menurut Berhard G. Killer (dalam Zm dkk., 2024) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut.

Menurut Isnaeni & Ningsih (2021) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang dirancang berdasarkan fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner. Mata pelajaran ini menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Oleh karena itu, IPS dapat dianggap sebagai studi tentang kombinasi ilmu-ilmu dalam rumpun sosial dan humaniora yang bertujuan untuk mencetak individu-individu sosial yang mampu berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan. Materi yang dipelajari meliputi peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu terkini, gejala sosial, serta tantangan atau realitas sosial dan potensi daerah.

Berdasarkan dua pendapat di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai studi yang memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cara-cara berinteraksi dalam masyarakat. IPS juga mencakup pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai ilmu sosial dan humaniora untuk membantu siswa memahami realitas sosial dan berkontribusi dalam menyelesaikan

masalah-masalah kebangsaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Method*, yaitu metode gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Masrizal (2011), metode penelitian gabungan atau *Mixed Method Research* (MMR) diaplikasikan ketika peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi hasil maupun proses, serta melihat hubungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Dalam hal ini, data kuantitatif adalah data yang berupa angka, sementara data kualitatif berupa pendapat atau pernyataan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Proses ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan peserta wawancara (Siregar, 2013). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil angket yang diberikan kepada siswa (Astalini, Kurniawan, & Sumaryanti, 2018). Penelitian dimulai dengan melakukan observasi terkait kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala Likert, yang berisi 9 butir pernyataan terkait kesadaran sosial siswa. Selain angket, wawancara juga dilakukan terkait dengan respons mereka terhadap kesadaran sosial. Kesadaran sosial yang dimaksud adalah perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain serta dorongan untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Kesadaran sosial tidak serta-merta tumbuh pada diri seseorang, melainkan memerlukan proses pendidikan dan latihan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban pada siswa kelas VIII dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Desember 2024. Data kuantitatif mengenai kesadaran sosial siswa dikumpulkan melalui angket yang disusun berdasarkan skala Likert. Skala ini memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap atau perilaku siswa dengan meminta mereka untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pilihan yang telah disediakan, seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 1. Indikator Kesadaran Sosial**

No.	Kriteria	Indikator
1.	Menyesuaikan Diri	Menyesuaikan diri membantu seseorang untuk lebih memahami kebutuhan dan kondisi orang lain, yang merupakan dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat.
2.	Berintegrasi	Individu yang mampu berintegrasi memiliki kesadaran akan pentingnya kerja sama dan peran mereka dalam menciptakan harmoni sosial.
3.	Peningkatan Status	Kesadaran akan peningkatan status menunjukkan bahwa individu tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga pada bagaimana ia dapat menjadi aset bagi masyarakat.

Sumber: Gunawan (2014)

Untuk mempermudah analisis data kuantitatif, penelitian ini menggunakan software statistik SPSS versi 21. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Data kuantitatif dianalisis

dengan cara mendeskripsikan rentang, persentase, nilai mean, median, modus, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum dari hasil angket. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dianalisis dalam bentuk narasi untuk memperkuat temuan kuantitatif terkait karakter kesadaran sosial siswa.

## HASIL

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang mengukur kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS. Tingkat kesadaran sosial siswa dikategorikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan. Hasil distribusi tingkat kesadaran sosial siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesadaran Sosial Siswa**

Kategori	Skor	Jumlah Siswa	Percentase
Sangat Tinggi	34-33	4	20%
Tinggi	28-33	6	30%
Sedang	22-27	7	35%
Rendah	16-21	3	15%
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (65%) memiliki tingkat kesadaran sosial yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Siswa dengan kategori sangat tinggi (20%) menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri, berintegrasi, dan berupaya meningkatkan status sosial mereka. Namun, terdapat 15% siswa dengan tingkat kesadaran sosial rendah, yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Rata-rata skor tingkat kesadaran sosial siswa adalah 27,15 (kategori sedang) dengan standar deviasi 5,976. Data ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat kesadaran sosial siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang individu dan pengalaman belajar mereka.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa siswa, yang bertujuan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan wawasan yang lebih mendalam terkait tiga indikator kesadaran sosial, yaitu menyesuaikan diri, berintegrasi, dan peningkatan status.

Pada indikator menyesuaikan diri, siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok dan menerima pendapat teman meskipun berbeda. Seorang siswa bahkan menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual mempermudah mereka memahami teman-temannya saat berdiskusi, karena pembelajaran ini memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan nyata. Sebaliknya, siswa yang berada dalam kategori rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mereka terlihat lebih pasif dalam kegiatan kelompok dan merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif.

Indikator berintegrasi juga memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara siswa dengan tingkat kesadaran sosial tinggi dan rendah. Siswa dengan kesadaran sosial tinggi aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Mereka juga mampu mengatasi konflik kecil dengan teman sebaya secara mandiri. Banyak siswa mengakui

bahwa metode pembelajaran kontekstual membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok. Namun, siswa dengan tingkat kesadaran sosial rendah cenderung menghindari interaksi sosial, yang menyebabkan kontribusi mereka dalam kelompok menjadi sangat minimal.

Pada indikator peningkatan status, pembelajaran kontekstual ternyata memberikan dorongan bagi beberapa siswa untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan sosial. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa setelah mendapatkan contoh dalam pembelajaran, ia merasa terdorong untuk membantu orang lain, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, siswa yang berada dalam kategori rendah menunjukkan motivasi yang lebih rendah untuk meningkatkan kualitas diri mereka, baik dari segi akademik maupun dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kesadaran sosial siswa dan menguatkan hasil data kuantitatif. Pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti memiliki potensi besar dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih diperlukan perhatian khusus terhadap siswa dengan tingkat kesadaran sosial yang rendah untuk memastikan mereka juga dapat beradaptasi, berintegrasi, dan meningkatkan status sosial mereka secara optimal.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesadaran sosial yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Dari total 20 responden, sekitar 65% siswa berada dalam kategori sedang dan tinggi, dengan rata-rata skor kesadaran sosial sebesar 27,15 (kategori sedang). Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan kesadaran sosial siswa. Pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memberikan siswa peluang untuk lebih memahami dan merasakan pentingnya kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Indikator kesadaran sosial yang diukur melalui kemampuan menyesuaikan diri, berintegrasi, dan peningkatan status memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi mampu beradaptasi dengan baik dalam kelompok, berkolaborasi secara efektif, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Namun, siswa dalam kategori rendah menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial. Mereka juga kurang termotivasi untuk meningkatkan status sosial mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual memberikan dorongan positif, faktor individu seperti kepercayaan diri dan keterampilan sosial juga mempengaruhi tingkat kesadaran sosial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter sosial siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abute (2019) dan Andayani dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kesadaran sosial siswa dapat berkembang melalui pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, penelitian oleh Siswanto dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pendidikan sosial meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kontribusi sosial, yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Pembelajaran yang

berbasis pada situasi nyata membuat siswa lebih menyadari peran mereka dalam masyarakat, yang tercermin dalam indikator peningkatan status sosial.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori-teori yang ada mengenai pengembangan kesadaran sosial melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Kahfi dkk. (2021) pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga memfasilitasi mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa karakter sosial, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri, berintegrasi, dan meningkatkan status sosial, merupakan bagian penting dari pengembangan individu dalam masyarakat (Febriyanti dkk., 2022). Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan hasil-hasil yang telah ada dalam literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran sosial siswa, yang semakin memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan sosial.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disusun sebuah teori yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kesadaran sosial siswa melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata berpotensi meningkatkan kesadaran sosial siswa. Melalui pengalaman langsung yang relevan, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, tiga indikator kesadaran sosial—menyesuaikan diri, berintegrasi, dan peningkatan status—dapat menjadi faktor penentu bagi tingkat kesadaran sosial siswa. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berintegrasi dalam kelompok, dan berusaha meningkatkan status sosial mereka akan memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial cenderung memiliki kesadaran sosial yang rendah. Teori ini memperbarui pandangan yang ada mengenai pentingnya integrasi pembelajaran dengan konteks sosial dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual. Pertama, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa, sehingga diharapkan dapat diterapkan lebih luas di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi tambahan bagi siswa yang memiliki kesadaran sosial rendah. Program-program seperti pelatihan keterampilan sosial, mentoring, atau proyek-proyek sosial berbasis komunitas dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi, berintegrasi, dan meningkatkan status sosial mereka. Selain itu, guru dapat mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan mendalam untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih sensitif terhadap kebutuhan sosial siswa, dengan menekankan pada pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa. Secara umum, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan indikator utama yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri, berintegrasi, dan

peningkatan status sosial. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan situasi kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami pentingnya kontribusi sosial dan peran mereka dalam masyarakat.

Namun, meskipun pembelajaran ini efektif bagi sebagian besar siswa, masih terdapat kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesadaran sosial mereka, khususnya dalam hal menyesuaikan diri dan berintegrasi dalam kelompok. Faktor kepercayaan diri dan keterampilan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa dalam meningkatkan kesadaran sosial mereka.

Temuan ini juga mengonfirmasi teori-teori yang ada mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks sosial yang relevan. Oleh karena itu, disarankan untuk memperluas penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah-sekolah serta menyediakan intervensi tambahan bagi siswa yang menunjukkan kesadaran sosial yang rendah, dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pengembangan karakter sosial siswa, yang dapat dijadikan dasar bagi perancangan kurikulum yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial siswa.

## REFERENSI

- Abute, E. L. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal pendidikan glasser*, 3(2), Article 2.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Badruddin & Rezki Akbar Norrahman. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Holistik Analisis Nexus*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.62504/ysehdn150>
- Febriyanti, E., Ismail, F., & Syarnubi, S. (2022). Penanaman Karakter Peduli Sosial DI SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.5390>
- Ida Mutiawati, I. M. (2023). Konsep dan Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam proses pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636>
- Marzuki, M., Kun Prasetyo, Z., Jumadi, J., Marsigit, M., Samsuri, S., Ajat, S., AM, S., Slamet, P. H., Sukadiyanto, S., Effendie, T., Setyaning, K., Mardapi, D., Suyata, S., Suharjana, S., Noeng, M., Wahab, R., Suwarsih, M., Herminarto, S., Zamroni, Z., & Kristiyan, H. S. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (P. E. D. Darmiyati Zuchdi, Ed.). UNY Press. [http://library.fis.uny.ac.id/elibfis/index.php?p=show\\_detail&id=1795](http://library.fis.uny.ac.id/elibfis/index.php?p=show_detail&id=1795)
- Noor, S. S. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Di Smp Negeri Bakalang Kabupaten Alor*.

- Ria Anita Ekselsa. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Sistem Dan Kesadaran Berkelanjutan Siswa Melalui Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek Bermuatan Education For Sustainable Development* [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Siswanto, A. H., Haniza, N., & Rosyad, A. (2023). Media Massa Online Dan Kesadaran Sosial Generasi Milenial. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.62668/defacto.v1i02.779>
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605–612. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18431>